

ASPAL: POTENSI WISATA HERITAGE DI PULAU BUTON (STUDI KASUS DI DESA WINNING)

[Asphalt: Heritage Tourism Potential in Buton Island (Case Study in Winning Village)]

Dhanik Puspita Sari¹⁾, Taufiq Kurniawan²⁾

¹⁾Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

²⁾Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

Diterima Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

ABSTRACT

Buton Island in Southeast Sulawesi is famous for its asphalt content, one of the asphalt mining sites that is rich in heritage tourism potential is in Winning Village, Buton Regency. This research aims to provide an overview of the activities that are still actively carried out in the mining area and also what heritage tourism potential exists in the asphalt mining area in Winning Village. The method used is descriptive qualitative. Primary data was collected through field observations and interviews while secondary data came from literature review and documentation. The mining activities that are currently still being carried out are asphalt mining activities which are then processed into several stages so that they become smaller asphalt rocks that are ready to be sent through the Banabungi port in the Pasarwajo area. While the potential for heritage tourism in this area is in the form of a complex area of former offices, hospitals and asphalt workers' settlements with the condition of buildings that are still standing and there has not been any change or renovation which has high historical value. The potential for heritage tourism attractions is very high, existing amenity is still very limited and accessibility is quite good.

Keywords: *Asphalt, heritage tourism, mining tourism, tourism potential.*

ABSTRAK

Pulau Buton di Sulawesi Tenggara terkenal dengan kandungan aspal yang dimilikinya, salah satu tempat penambangan aspal yang kaya dengan potensi wisata *heritage* berada di desa Winning, Kabupaten Buton. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran akan aktivitas yang masih aktif dilakukan di area pertambangan dan juga potensi wisata *heritage* apa saja yang ada di area pertambangan aspal di Desa Winning tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara sedangkan data sekunder berasal dari kajian literatur dan juga dokumentasi. Adapun aktivitas pertambangan yang saat ini masih dilakukan adalah kegiatan menambang aspal yang kemudian diproses menjadi beberapa tahapan sehingga menjadi batuan aspal lebih kecil yang siap untuk dikirim melalui pelabuhan Banabungi di daerah Pasarwajo. Sedangkan potensi wisata *heritage* yang ada pada kawasan ini berupa kompleks area bekas perkantoran, rumah sakit dan pemukiman pekerja aspal dengan kondisi gedung yang masih berdiri dan belum ada perubahan atau renovasi apapun yang memiliki nilai historis yang tinggi. Potensi atraksi wisata *heritage* sangat tinggi, amenitas yang ada masih amat terbatas dan aksesibilitas cukup baik.

Kata Kunci: Aspal, wisata *heritage*, wisata pertambangan, potensi wisata.

PENDAHULUAN

Kabupaten Buton yang terletak di Kawasan Timur Indonesia (KTI) tepatnya di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki kekayaan potensi wisata alam dan budaya, namun yang menjadikan

pembeda adalah adanya sumber daya pertambangan berupa aspal Buton yang hanya bisa ditemukan di Kabupaten Buton (Hadiwisastro, 2009) dan tidak dapat ditemukan ditempat lain di Indonesia (Arisona, 2021). Walaupun kaya akan sumber daya aspal, saat ini kegiatan penambangan aspal Buton di Desa Winning minim dilakukan, bahkan lebih banyak dalam keadaan terbengkalai karena telah ditinggalkan oleh perusahaan pertambangan. Peralatan pertambangan banyak dalam keadaan tidak terurus dan bangunan sisa peninggalan kegiatan pertambangan aspal minim perawatan dan cenderung rusak walaupun masih dapat dilihat desain bangunan yang masih asli yang memiliki nilai historis.

Saat ini kondisi ekonomi masyarakat setempat berada jauh dibawah garis kemiskinan. Jenis pekerjaan masyarakat Kabupaten Buton lebih banyak bekerja sebagai petani, nelayan, buruh harian dan pekerja serabutan yang minim kegiatan produksi, sehingga taraf ekonomi sulit untuk meningkat. Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk kegiatan ekonomi lainnya untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat di kawasan pertambangan, yaitu dalam bentuk kegiatan pariwisata. Kerena tujuan utama kegiatan pariwisata adalah memberikan kesejahteraan berupa peningkatan taraf hidup bagi masyarakat setempat (Sari et al., 2022). Hal ini memungkinkan karena segala sektor dapat diselaraskan dengan kegiatan pariwisata, tidak hanya sektor ekonomi melainkan juga sektor pertanian, industri dan jasa (Antolini & Grassini, 2020) termasuk pula dengan sektor pertambangan aspal Buton yang ada.

Pada kawasan bekas penambangan aspal, masih dapat ditemukan bangunan-bangunan tua, situs kawasan pemukiman dan perkantoran, serta tempat penambangan dengan peratan yang dahulu dipergunakan pada saat kegiatan penambangan aspal masih aktif dilakukan. Membuat kawasan bekas penambangan aspal di Desa Winning ini kaya akan muatan heritage didalamnya. Pemerintah daerah setempat berharap agar hal ini dapat dijadikan suatu bentuk wisata, dan hal ini telah disampaikan pula pada Kemenparekraf pada tahun 2021 (Rudi, 2021), karena pemerintah daerah sadar bahawa aspal Buton adalah suatu keunikan yang otentik dari Kabupaten Buton, dan otentisitas akan menjadi keunggulan yang akan menarik wisatawan untuk datang (Sari, 2017) dan dalam hal ini sebagai bentuk wisata heritage pada kawasan bekas penambangan aspal Buton.

Untuk dapat menjadi suatu destinasi wisata heritage pertambangan, maka diperlukan pemetaan mengenai potensi wisata pada kawasan tersebut. Agar pertambangan dapat selaras dan berjalan beriringan dengan kegiatan pariwisata maka diperlukan pemetaan mengenai kegiatan atau aktivitas apa saja yang saat ini masih berlangsung dikawasan pertambangan tersebut sebagai salah satu unsur yang dapat mendukung hadirnya pariwisata pertambangan. Dukungan akan ketersediaan sarana dan prasarana juga kondisi aksesibilitas akan menjadi pertimbangan dalam menentukan potensi wisata yang dimiliki.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas apa sajakah yang saat ini aktif dilakukan di kawasan bekas penambangan aspal di desa Winning Kabupaten Buton?
2. Bagaimana potensi pariwisata *heritage* berbasis 3A yang terdapat pada kawasan bekas penambangan aspal di desa Winning Kabupaten Buton?

KAJIAN PUSTAKA

Wisata Heritage

Wisata *heritage* didasarkan pada konsep bahwa setiap komunitas memiliki cerita untuk diceritakan (Burns et al., 2010). Wisata *heritage* juga berupa kegiatan wisata untuk menikmati alam, sejarah, peninggalan manusia dan juga filosofi dan pranata wilayah lainnya (Ritonga dalam Kuntari &

Lasally, 2021), juga dapat berupa perjalanan yang ditujukan untuk menikmati artefak-artefak dan aktivitas-aktivitas yang secara otentik mewakili cerita ataupun sejarah orang-orang terdahulu hingga saat ini (Cahyadi & Gunawijaya, 2009).

Ciri suatu *heritage* yang diutarakan oleh Synder dan Catanese dalam Budiharjo, 1997 dalam Kuntari & Lasally, 2021 adalah adanya: (1) kelangkaan, (2) kesejarahan; (3) estetika: (4) superlativas; (5) kejamakan: dan (6) pengaruh. Adapun ciri *heritage* lainnya adalah adanya nilai sosial yang berarti memiliki makna bagi masyarakat, adanya nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomis dan bernilai ilmiah yakni dapat berperan dalam pendidikan dan juga ilmu pengetahuan (Kerr, 1983 dalam Kuntari & Lasally, 2021).

Wisata Pertambangan

Wisata pertambangan adalah segala bentuk kegiatan wisata dilokasi industri, situs teknologi, dan situs peninggalan industri (Rózycki & Dryglas, 2017) yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung kesuatu tambang, museum ataupun monumen bersejarah untuk merasakan kedekatan dengan salah satu kegiatan penambangan dimasa yang telah lampau (Chiarini et al., 2022). Wisata pertambangan erat hubungannya dengan wisata *heritage* karena adanya keterkaitan antara masa lampau, dan juga aspek sosial serta ekonomi didalamnya (Rybár & Štrba, 2016). Namun demikian adapula ahli yang berpendapat bahwa wisata pertambangan adalah bagian dari wisata industri.

Kegiatan pertambangan dan pariwisata tumbuh berdampingan di berbagai wilayah di seluruh dunia. Beberapa tambang ditutup setelah operasi berakhir sehingga membuka peluang bagi pengembangan wisata pertambangan. Sehingga menjadi suatu bentuk interaksi antara pertambangan dan pariwisata, dimana keterkaitan ini sangat erat dipengaruhi oleh kesadaran otoritas dan pemerintah daerah di kawasan industri dan pasca industri potensial (Huang et al., 2011).

Aspal

Aspal adalah material perekat (*cementitious*) yang memiliki warna hitam petak ataupun coklat tua yang merupakan residu dari minyak bumi dengan unsur utama bitumen. Sebingga sering kali bitumen disebut juga dengan aspal. Salah satu sifat aspal adalah bersifat *thixotropy*, yang tanpa tegangan regangan akan menjadi keras sesuai dengan jalannya waktu. Desa Winning merupakan salah satu desa dengan kandungan aspal yang sangat tinggi. Mengeras dan dengan mudah dapat ditemui diseluruh desa, bahkan rumah-rumah yang ada berdiri diatas lapisan aspal yang telah mengeras.

Aspal Buton merupakan aspal alami berupa batuan yang mengandung aspal dan dapat ditemukan dengan mudah dialam membuat kegiatan eksplorasi aspal dilakukan dengan mengambil batuan dan diolah baik menjadi suatu produk yang masih mengandung material filler ataupun menjadi aspal murni.

Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada pada suatu daerah yang menarik orang untuk datang dan berkunjung mengunjungi tempat tersebut (Yoeti, 2013), sedangkan potensi daya tarik wisata dalah segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pujastawa & Ariana, 2015). Konsep dari pariwisata itu sendiri adalah terdapatnya kegiatan yang dilakukan, sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dibeli (*something to do, to see, to buy*) (Oksafa Silvandi & Mandalia, 2021), juga dengan ketersediaan atraksi, aksesibilitas dan amenitasnya (3A) (Dafa Rizky Prayoga et al., 2022). Unsur 3A sangat penting bagi wisatawan dalam menentukan akan berkunjung atau tidak serta berapa lama mereka akan tinggal.

Potensi wisata berkaitan erat dengan 3A. Pertama adalah atraksi wisata. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009), kedua adalah amenitas (sarana dan prasarana) pariwisata, berupa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti usaha penginapan atau akomodasi, tempat makan, transportasi, agen perjalanan wisata, jaringan listrik, air bersih, perbankan, fasilitas kesehatan, dan lainnya (Shita, 2020). Ketiga adalah aksesibilitas yakni transferabilitas berupa kemudahan untuk bergerak dari suatu daerah ke daerah yang lainnya dengan adanya konektivitas antar daerah, tidak adanya penghalang antar daerah dan tersedianya angkutan antar daerah (Seran et al., 2023).

*Korespondensi Penulis:
 E-mail: puspitrasaridhanik@gmail.com

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah berupa observasi lapangan dan juga wawancara yang dilanjutkan dengan studi kepustakaan berupa pencarian dokumen-dokumen terkait ataupun gambar-gambar, foto-foto terkait untuk mendukung kebutuhan penelitian. Hasil penelitian akan semakin baik bila ditunjang dengan foto-foto dan juga karya tulis akademik pendukung yang telah diterbitkan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian berada di Desa Wining, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023. Menggunakan data primer berupa studi lapangan dengan mengumpulkan data langsung dengan turun ke lapangan untuk mencari data dan fakta yang dibutuhkan, dan data primer berupa studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen, gambar ataupun foto serta kajian literatur yang telah ada. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif melalui empat tahapan yaitu: (1) reduksi data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Daerah pertambangan sejatinya adalah daerah dengan tingkat aktivitas penambangan eksploitasi sumber daya alam tidak terbaharukan yang bertolak belakang dengan kegiatan pariwisata yang erat dengan prinsip keberlanjutan dan konservasi alam. Sehingga pemetaan akan aktivitas kegiatan penambangan yang ada sangat penting untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan awal apakah kegiatan pariwisata *heritage* dalam bentuk wisata pertambangan dapat berjalan beriringan dengan kegiatan aktivitas pertambangan.

Aktifitas Pertambangan

Saat ini, pertambangan aspal yang terletak di Desa Wining masih aktif dilakukan, adapun beberapa aktivitas kegiatan penambangan aspal yang masih dilakukan diantaranya yaitu:

1. Kegiatan penambangan aspal dari gunung batu yang memiliki kandungan aspal.
2. Kegiatan pengolahan aspal dengan menggunakan mesin besar untuk mengecilkan ukuran dari batuan aspal
3. Kegiatan pengelompokan aspal berdasarkan jenis besaran hasil olahan.
4. Kegiatan pengangkutan batuan aspal dengan menggunakan angkutan truk untuk dibawa ke Pelabuhan Banabungi.



Gambar 1. Pegunungan Batu Aspal dan Aspal yang telah diproses
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Gunung ataupun bukit dengan kandungan aspal terlihat pada gambar 1 diatas. Gunung atau bukit tersebut kemudian diambil bebatuannya menggunakan beberapa alat berat.



Gambar 2. Proses Pengolahan Aspal
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Di pertambangan aspal di Desa Winning, batuan aspal yang dieksplorasi dan diproses hanya dijadikan sebagai bahan setengah jadi berupa batuan aspal dengan ukuran yang lebih kecil dengan bantuan peralatan seperti yang diperlihatkan pada gambar 2 diatas. Pengolahan dalam bentuk lainnya belum dilakukan pada area ini. Kegiatan penambangan aspal pada desa Winning ini tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat sekitar. Hanya sedikit masyarakat sekitar yang bekerja sebagai penambang aspal, kebanyakan memilih untuk bertani ataupun menjadi nelayan.

Potensi Wisata Heritage

a. Atraksi

Kawasan penambangan aspal yang terletak di Desa Winning memiliki beberapa atraksi wisata *heritage* diantara adalah berupa:

1. Kompleks pertambangan dan pengolahan aspal yang dibangun pada masa Belanda, berlanjut ke masa pendudukan Jepang yang masih terus ada hingga saat ini.
2. Peralatan yang digunakan untuk penambangan aspal pada masa lampau yang masih ada hingga sekarang.
3. Terdapatnya bangunan-bangunan dengan nilai historis tinggi yang dibangun pada masa awal pertambangan ini dilakukan berupa kompleks perkantoran, rumah sakit dan pemukiman.
4. Kondisi alam yang masih asri dan tetrajaga
5. Terdapatnya kelompok masyarakat sekitar yang ramah dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya.
6. Desa wisata Winning yang berada tidak jauh dari area pertambangan aspal dengan arsitektur lokal yang kental dan berdiri diatas batuan aspal.
7. Adanya sumber mata air murni yang dapat langsung dikonsumsi.

Untuk mendapatkan gambaran akan atraksi wisata yang terdapat pada kawasan pertambangan aspal dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Pegunungan aspal
 Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Pegunungan batuan aspal yang ditambang seperti yang terlihat pada gambar 3 diatas, dapat dijadikan tempat berfoto dan juga kegiatan edukasi tentang geologi dan juga konservasi bagi wisatawan yang datang.



Gambar 4. Peralatan penambangan aspal yang tidak lagi dipergunakan
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Atraksi lainnya adalah adanya peralatan bekas penambangan aspal yang kini sudah tidak dipergunakan lagi seperti yang terlihat pada gambar 4. *Story telling* akan proses pengolahan aspal yang dahulu dilakukan menjadi suatu daya tarik tersendiri dengan mengajak wisatawan untuk membayangkan keadaan produksi aspal pada masa yang lalu.



Gambar 5. Rumah Bekas Perkantoran
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Bagunan berupa rumah yang telah berusia hampir 100 tahun dan dapat dimasukkan kedalam kategori bangunan cagar budaya seperti yang terlihat pada gambar 5 dan bangunan bekas rumah sakit pada gambar 6 adalah daya tarik utama wisata *heritage* dengan keaslian bentuk dan material yang masih terjaga hingga kini.



Gambar 6. Gedung Bekas Rumah Sakit
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Bangunan bekas rumah sakit dan perkantoran yang ada, saat ini sudah tidak dipergunakan lagi. Dibiarkan kosong bahkan tidak jarang dijadikan dirusak oleh anak-anak kecil yang bermain disekitaran bangunan ini. Bila tidak dilakukan pemugaran ataupun revitalisasi maka bukan tidak mungkin bangunan bekas perkantoran dan rumah sakit ini akan rusak.



Gambar 7. Desa Winning
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Atraksi lainnya adalah Desa Winning itu sendiri yang telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton seperti yang terlihat pada gambar 7 diatas. Masyarakat yang hidup dengan budaya Buton yang kental dengan bentuk bangunan yang sebagian besar masih mencerminkan warna budaya Buton yang khas dengan rumah panggungnya.



Gambar 8. Rumah Di Atas Batuan Aspal
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Atraksi lainnya yang menjadikan keunikan adalah banyaknya rumah yang dibangun diatas bebatuan aspal seperti yang terlihat pada gambar 8 diatas dimana banyak ditemukan di desa ini.

b. Amenitas

Amenitas adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan berwisata. Ketersediaan akan amenitas amat penting sebagai syarat utama dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan. Adapun amenitas yang terdapat pada kawasan pertambangan aspal adalah sebagai berikut:

1. Lahan parkir kendaraan, masih berupa lapangan yang luas

2. Tempat ibadah berupa masjid
3. Toilet, yang untuk saat ini berada pada area lingkungan masjid.



Gambar 9. Area Lapang Pertambangan Aspal
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Pada area lokasi penambangan aspal, terdapat banyak sekali tanah lapang seperti yang terlihat pada gambar 9 diatas. Tanah lapang ini dapat dipergunakan sebagai tempat parkir bila diperlukan. Tanah yang cukup luas mampu untuk menampung banyak kendaraan, namun demikian untuk kepastian daya tampungnya harus dilakukan penelitian lebih lanjut terkait daya dukung dari daerah penambangan aspal ini sendiri.



Gambar 10. Masjid di Area Pertambangan Aspal
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Saat ini ketersediaan rumah ibadah berupa masjid dapat ditemui disini seperti yang terlihat pada gambar 10. Untuk sarana toilet, saat ini belum ada toilet yang dibangun secara khusus untuk saat ini masih bisa mempergunakan kamar mandi pada rumah tua yang masih dihuni.

Pada kawasan penambangan aspal yang terdapat di Desa Winning, amenities khusus bagi kegiatan pariwisata belum dapat ditemukan, namun demikian sarana dan prasarana umum saat ini ditopang oleh keberadaan Desa Winning itu sendiri.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu destinasi wisata. Semakin mudah suatu destinasi untuk dicapai dengan menggunakan berbagai macam moda transportasi, maka semakin baik aksesibilitas yang dimilikinya. Aksesibilitas akan berdampak pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Semakin mudah untuk dikunjungi, maka akan semakin banyak wisatawan yang datang.

Berdasarkan kondisi lapangan, kawasan pertambangan aspal yang terletak di Desa Winning dapat dijangkau dengan cukup mudah. Dari Ibu Kota Kabupaten Buton, Pasarwajo dapat ditempuh dengan durasi 20-30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, baik roda empat ataupun roda dua. Namun demikian belum adanya transportasi umum dari dan menuju daerah ini, saat ini kekurangan transportasi umum dipenuhi dengan tersedianya persewaan kendaraan roda dua (ojek) yang dapat disewa.



Gambar 11. Kondisi jalan menuju Desa Winning
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Secara umum kondisi jalan menuju kawasan pertambangan aspal di Desa Winning juga cukup baik, badan jalan cukup lebar dengan jalanan yang sebagian besar telah di aspal.



Gambar 12. Jalan Dengan Truk Pengangkut Aspal
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Namun demikian pada saat akan mendekati Desa Winning, beberapa kondisi jalan berlubang dan berdebu dikarenakan mobilitas truck pengangkut aspal melintas dengan muatan aspal yang cukup banyak membuat beban lebih bagi jalanan sehingga menyebabkan lubang di beberapa sisinya.



Gambar: Jalan Menuju Daerah Pertambangan Aspal
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Pada Desa Winning saat ini belum semuanya tertutupi oleh aspal, namun demikian usaha untuk dilakukannya pengaspalan sedang dilakukan. Pada area pertambangan aspal sendiri, jalanan yang ada masih berupa tanah namun demikian dapat dilalui dengan mudah oleh kendaraan bermotor.

SIMPULAN

Aspal merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak terbaharukan berupa bahan tambang yang hanya dapat ditemui di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Saat ini kegiatan pertambangan aspal yang dilakukan di sekitaran Desa Winning, Kabupaten Buton masih dilakukan, dari mulai kegiatan pemabangan aspal hingga pengolahan dalam bentuk batuan aspal yang lebih kecil. Namun demikian hal ini tidak lantas menjadikan masyarakat sekitar sejahtera bahkan bila terus dilakukan tanpa adanya kontrol dapat merusak konservasi alam, oleh karena itu sektor pariwisata diharapkan dapat membantu masyarakat dalam bidang ekonomi sekaligus melestarikan alam dan lingkungannya.

Potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan pertambangan aspal di Desa Winning lebih mengarah kepada jenis wisata *heritage*. Hal ini dikarenakan jenis potensi wisata yang terdapat di daerah tersebut berupa kawasan penambangan aspal dengan nilai historis yang tinggi, lengkap dengan area kompleks perkantoran, rumah sakit dan pemukiman pekerja dengan arsitektur asli yang dibangun di awal masa penambangan aspal pada tahun 1926. Budaya masyarakat sekitar yang masih kental menjunjung adat istiadat menguatkan bahwa potensi wisata pertambangan yang ada melekat erat dengan wisata *heritage* karena berhubungan dengan hasil budaya manusia. Amenitas yang ada masih dirasakan sangat minim, perlu penambahan amenitas pariwisata yang disesuaikan dengan RTRW Kabupaten Buton. Aksesibilitas yang ada sangat memadai dan mudah untuk dilalui, namun akan lebih baik bila ditunjang pula dengan ketersediaan angkutan umum untuk menjangkau daerah pertambangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antolini, F., & Grassini, L. (2020). Methodological problems in the economic measurement of tourism: the need for new sources of information. *Quality and Quantity*, 54(5–6), 1769–1780. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00962-x>
- Arisona, A. (2021). *Mengenal Potensi Kearifan Lokal Batuan Aspal Alam Pada Cekungan Pulau Buton Indonesia Bagian Timu: Vol. Cetakan pe* (Issue March). CV Kekata Group. <https://www.researchgate.net/publication/357630003>
- Burns, L., Eaddy, M. A., Moore, C., Speno, L., & Talley-McRae, H. (2010). *Heritage Tourism Handbook: A How-To-Guide For Georgia* (L. Speno (ed.)).
- Cahyadi, R., & Gunawijaya, J. (2009). Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–26.
- Chiarini, V., Duckeck, J., & De Waele, J. (2022). A Global Perspective on Sustainable Show Cave Tourism. *Geoheritage*, 14(3). <https://doi.org/10.1007/s12371-022-00717-5>
- Dafa Rizky Prayoga, Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analisis Konsep 3A Dalam Pengembangan Parwisata (Studi Kasus: Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab.Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*, 5(2), 114–126. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i2.5545>
- Hadiwisastra, S. (2009). Kondisi Aspal Alam dalam Cekungan Buton. *Jurnal Riset Geologi Dan Pertambangan*, 19(1), 49. <https://doi.org/10.14203/risetgeotam2009.v19.22>
- Huang, G., Zhou, W., & Ali, S. (2011). Spatial patterns and economic contributions of mining and tourism in biodiversity hotspots: A case study in China. *Ecological Economics*, 70(8), 1492–1498. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.03.010>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, UU No.10 Tahun 2009 (2009). [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_10.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_10.pdf)
- Kuntari, E. D., & Lasally, A. (2021). Wisatawan Dalam Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Heritage De Tjolomadoe. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.124>
- Oksafa Silvandi, G., & Mandalia, S. (2021). Pengembangan Taman Margasatwa dan Budaya Kinandengan Menerapkan Aspek Pariwisata 3S (Something to see, something to do, something to buy). *Tourism*, 2.
- Pujastawa, I. B. G., & Ariana, I. N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. In *Cakra Press. Pustaka Larasan*. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_an_1_dir/841b7cc9cce0e060440607f8ad822f72.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_an_1_dir/841b7cc9cce0e060440607f8ad822f72.pdf)
- Rózycki, P., & Dryglas, D. (2017). Mining tourism, sacral and other forms of tourism practiced in antique mines - analysis of the results. *Acta Montanistica Slovaca*, 22(1), 58–66. https://www.researchgate.net/publication/317163871_Mining_tourism_sacral_and_other_form

s_of_tourism_practiced_in_antique_mines_-_Analysis_of_the_results

- Rudi. (2021). *Pemkab Buton Tawarkan Konsep Aspal Wisata Edukasi di Kemenparekraf*. Publikatu.Co. <https://publikatu.co/2021/06/08/pemkab-buton-tawarkan-konsep-aspal-wisata-edukasi-di-kemenparekraf-214061>
- Rybár, P., & Štrba, L. (2016). Mining Tourism and Its Position in Relation to Other forms of Tourism. *Proceedings of the GEOTOUR 2016. International Conference on Geotourism, Mining Tourism, Sustainable Development, and Environmental Protection, October, 2–7*. https://iris.unica.it/retrieve/handle/11584/198792/190056/45_GEOTOUR_2016_Balletto_Garau_Pinna_Zamperlin.pdf
- Sari, D. P. (2017). The Process of Making Tempe Benguk as Tourist Attraction in Kulon Progo Yogyakarta. *E-Journal of Tourism*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.24922/eot.v4i2.36399>
- Sari, D. P., Rizki, A., Pambudi, B., & Djati, S. P. (2022). Planning Development of Creative Park in JungleFest Bogor. *Technium Social Sciences Journal*, 33, 506–515. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47577/tssj.v33i1.6767>
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Akseibilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kabupaten Malaka). *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1), 27–42.
- Shita, G. (2020). *Mengenal Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata*. [www.Handalselaras.Com](http://www.handalselaras.com). <https://www.handalselaras.com/mengenal-konsep-3a-dalam-pengembangan-pariwisata/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (2013). *Pemasaran Pariwisata*. CV. Angkasa.